

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan sektor perdagangan merupakan perusahaan yang aktivitas utamanya adalah membeli, menyimpan, dan menjual kembali barang – barang dagang tanpa memberi nilai tambah. Salah satu tujuan dari sebuah perusahaan adalah mendapatkan laba yang maksimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi. Pengukuran tingkat efektifitas manajemen ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi. Tingkat efektifitas manajemen dapat diketahui dengan mengukur seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki suatu perusahaan (Weston dan Brigham, 1991:64). Dengan mengetahui rasio profitabilitas yang dimiliki, perusahaan dapat memonitor perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu.

Rasio profitabilitas yang tinggi dapat dicapai dengan memaksimalkan laba yang diperoleh, laba yang maksimal dapat dicapai jika manajemen mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan mengetahui pengaruh dari masing-masing faktor terhadap profitabilitas, perusahaan dapat menentukan langkah untuk mengatasi masalah-masalah dan meminimalisir dampak negatif yang akan timbul.

Laporan keuangan yang merupakan muara atau hasil dari aktivitas keuangan selama periode tertentu diharapkan mampu memberikan informasi yang terbuka dan jujur, sehingga dengan laporan yang

relevan dan dapat dipercaya akan menghilangkan keragu-raguan atau ketakutan akan kegiatan investasi yang dilakukan. Laporan posisi keuangan (*balance sheet*) dan laporan laba rugi (*income statement*) merupakan bagian dari laporan keuangan yang sangat penting adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Lewat laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, investor dapat mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan investee (Hery, 2013:101).

Salah satu ukuran untuk memprediksi laba adalah penjualan dan biaya. Dengan penjualan yang sebanyak-banyaknya diharapkan akan berbanding lurus dengan laba yang akan diterima. Laba atau keuntungan adalah kenaikan dalam ekuitas (aset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidental (transaksi yang keterjadiannya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik (Hery, 2013:109).

Persediaan, kas dan piutang merupakan komponen aset lancar dan utang jangka pendek merupakan komponen kewajiban yang paling berperan dalam menjalankan aktivitas penjualan pada perusahaan dagang. Perusahaan akan berusaha mendapatkan laba dengan cara menjual persediaannya baik secara tunai maupun kredit, penjualan tunai akan mempercepat perputaran kas sehingga meminimalkan resiko yang mungkin terjadi dalam penjualan kredit, dan utang dagang pada utang jangka pendek akan membantu perusahaan meningkatkan

perolehan persediaan yang bertujuan meningkatkan perputaran penjualan dalam pemerolehan laba.

Bagaimana perusahaan mengklasifikasikan persediaannya tergantung pada apakah perusahaan adalah pedagang (perusahaan dagang) atau pembuat (perusahaan manufaktur). Untuk perusahaan manufaktur, persediaan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu bahan mentah, barang setengah jadi (barang dalam proses), dan barang jadi (produk akhir). Sedangkan untuk perusahaan dagang, persediaannya dinamakan persediaan barang dagangan (hanya ada satu klasifikasi), dimana barang dagangan ini dimiliki oleh perusahaan dan sudah langsung dalam bentuk yang siap untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal perusahaan sehari-hari. Persediaan akan disajikan dalam laporan posisi keuangan sebesar harga perolehan (FIFO, LIFO, atau rata) atau harga yang terendah antara harga perolehan dengan harga pasar (*lower of cost or market method*). Semakin tingginya tingkat perputaran persediaan menunjukkan bahwasanya arus barang keluar masuk di gudang semakin tinggi, dengan demikian tingkat penjualan pun akan meningkat dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh labapun (*profitabilitas*) akan meningkat. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nina Sufiana (2012) dan Mohamad Tejo Suminar (2015) menyatakan bahwa tingkat perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ica Faridah (2017) menyatakan bahwasanya tingkat perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Kas merupakan aset yang paling likuid yang dimiliki perusahaan, kas akan diurut atau ditempatkan sebagai komponen pertama dari aset lancar dalam laporan

posisi keuangan. Kas meliputi uang logam uang kertas, cek wesel pos (kiriman uang lewat pos; money order), dan deposito. Kas merupakan nilai uang kontan yang ada dalam perusahaan beserta pos-pos lain yang ada dalam jangka waktu dekat dapat diuangkan sebagai alat pembayaran kebutuhan finansial yang mempunyai sifat paling tinggi tingkat likuiditasnya. Jadi kas merupakan aset yang paling lancar atau yang paling likuid sebagai alat pertukaran yang digunakan untuk operasional perusahaan yang mudah diselenggarakan (Gito Sudarmo, dkk, 1995:61). Dengan demikian ada kemungkinan perputaran kas pada suatu perusahaan akan mempengaruhi tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (*profitabilitas*). Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Irman Deni (2014) dan Mohamad Tejo Suminar (2015) menyatakan bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nina Sufiana (2012) dan Eka Ayu Rahayu (2014) menyatakan bahwasanya tingkat perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Piutang juga merupakan bagian dari aset lancar yang merupakan bukti dari adanya penjualan kredit. Dalam praktek, piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi piutang usaha, piutang wesel, dan piutang lain-lain. Piutang usaha adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel di sini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun

melalui pinjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati (Hery,2013:160-163). Semakin tinggi tingkat perputaran piutang memperlihatkan semakin banyaknya intensitas penjualan kredit yang mana tingkat penjualan secara langsung akan mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nina Sufiana (2013) menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Utang jangka pendek adalah kewajiban perusahaan terhadap pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu yang singkat, semakin besar hutang yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kebutuhannya, semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar biaya bunga. Namun dengan adanya utang jagka pendek khususnya utang perusahaan terhadap pihak lain/supplier (utang dagang), perusahaan dapat terus memacu penjualan tanpa harus menyediakan *fresh money* yang mekanismenya perusahaan dapat meminimalkan jarak waktu antara penjualan kepada customer dengan pembelian kepada supplier. Dengan demikian, secara tidak langsung perusahaan dapat melakukan pembelian kepada supplier diatas kemampuan kas yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan dapat melakukan penjualan disetiap orderan yang masuk dan ini akan meningkatkan tingkat penjualan dan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (*profitabilitas*). Kegiatan ini juga dapat meminimalkan resiko persediaan dan biaya pemeliharaan persediaan karena persediaan tidak tertahan lama di gudang persediaan. Penelitina terdahulu yang

telah dilakukan oleh Niken Hastuti (2010) menyatakan bahwa tingkat perputaran utang dagang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau yang disebut dengan profitabilitas dapat diukur menggunakan dua pengukuran yaitu return on invesment dan return on assets (Hastuti, 2010). Dalam penelitian ini profitabilitas akan diukur dengan menggunakan return on assets (ROA) karena mayoritas dari variabel independen merupakan komponen dari aset dan perbandingan ini akan menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat. Aktifitas utama pendukung profitabilitas pada perusahaan dagang adalah aktivitas pembelian dan penjualan barang dagang. Saat terjadinya penjualan barang dagang secara tunai, maka akun yang terkait adalah kas dan persediaan. Saat terjadinya penjualan kredit, maka akun yang terkait adalah piutang dagang dan persediaan. Saat terjadinya pembelian barang dagang secara tunai, maka akun yang terkait adalah kas dan persediaan. Saat terjadinya pembelian barang dagang secara kredit, maka akun yang terkait adalah utang dagang dan persediaan.

Peneliti menetapkan perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel dari penelitian karena penelitian terdahulu hanya menggunakan sampel perusahaan "*food and beverage*" dan perusahaan manufaktur. Sehingga peneliti juga ingin mengetahui pengaruh periode perputaran kas, piutang, persediaan, dan utang jangka pendek terhadap profitabilitas pada perusahaan dagang. Penelitian ini menggunakan variabel utang jangka pendek karena sulitnya untuk mengidentifikasi utang dagang secara spesifik, dan berdasarkan pemikiran peneliti bahwasanya utang jangka pendek didominasi oleh utang dagang, maka penelitian ini menggunakan variabel utang jangka pendek

untuk mewakili utang dagang. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui dan memilih kebijakan yang harus diambil untuk kelangsungan usaha.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

- a) Bagaimana pengaruh periode perputaran kas terhadap ROA?
- b) Bagaimana pengaruh periode perputaran piutang ROA?
- c) Bagaimana pengaruh periode perputaran persediaan terhadap ROA?
- d) Bagaimana pengaruh periode perputaran utang jangka pendek terhadap variabel ROA?
- e) Bagaimana pengaruh periode perputaran kas, periode perputaran piutang, periode perputaran persediaan, dan periode perputaran utang jangka pendek secara bersama-sama terhadap ROA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui pengaruh periode perputaran kas terhadap ROA
- b) Untuk mengetahui pengaruh periode perputaran piutang terhadap ROA
- c) Untuk mengetahui pengaruh periode perputaran persediaan terhadap ROA
- d) Untuk mengetahui pengaruh periode perputaran utang jangka pendek terhadap ROA

- e) Untuk mengetahui pengaruh periode perputaran kas, periode perputaran piutang, periode perputaran persediaan, dan periode perputaran utang jangka pendek secara bersama-sama terhadap ROA

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, antara lain:

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep mengenai pengelolaan rasio keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Kegunaan secara praktis

Kegunaan utama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan kegunaan lain dari penelitian adalah:

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih berfikir secara ilmiah dengan berdasar pada disiplin ilmu yang diperoleh di bangku kuliah khususnya lingkup manajemen keuangan, dan menerapkannya pada data yang diperoleh dari objek yang diteliti.

b. Bagi Kalangan Akademik dan Pembaca

Bagi kalangan akademik dan pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah perpustakaan dengan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya, dengan melihat variabel manakah

yang sesuai dengan teori dan bersifat signifikan. Variabel yang demikian layak menjadi variabel penelitian pada penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang digunakan dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan mengenai metode penelitian yang berisi variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan deskripsi obyek penelitian, seluruh proses, teknik analisis data, hasil dari pengujian seluruh hipotesis serta intepretasinya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian penting yang menjelaskan kesimpulan dari analisis data dan pembahasan. Selain itu juga berisi saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak tertentu serta mengungkapkan keterbatasan penelitian ini.

